

MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

HAMILA

Email: hamilahamila40@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Masalah-masalah sosial apa saja yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Manfaat penelitian ini adalah penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai masalah sosial yang terdapat dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan empat masalah sosial yaitu: Diskriminasi sebanyak 6 data kutipan, Marginalisasi Perempuan sebanyak 6 data kutipan, Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (Pelacuran) sebanyak 3 data kutipan dan Konflik sosial (kekerasan terhadap perempuan) sebanyak 5 data kutipan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masalah sosial dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta yang paling dominan adalah tentang penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, pembaca menjadi paham bahwa betapa kerasnya kehidupan para kaum perempuan pada zaman itu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masih juga terjadi sampai detik ini di seluruh pelosok dunia.

Kata Kunci : *Masalah Sosial, Sosiologi Sastra, Novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada juga yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa yang merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Karya sastra dalam bentuk rekaan dibangun oleh dua unsur penting yaitu unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik). Kedua unsur itu dalam sebuah prosa rekaan, baik cerpen, roman maupun novel selalu hadir bersama-sama dalam membentuk karya itu. Damono (dalam Endraswara, 2011: 193-194) menyatakan bahwa, "Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial."

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Pengarang sebagai sastrawan dalam mengungkapkan masalah ketimpangan sosial biasanya bermaksud untuk mengkritik terhadap kenyataan yang dilihat dalam kehidupannya. Wellek dan Warren, (2014: 64), "Adakalanya tulisan sastrawan itu ditulis dengan maksud untuk mengkritik pemerintah. Kritik yang ditulis oleh sastrawan itu mencakup beberapa aspek, misalnya kritik sosial, ekonomi dan budaya."

Suatu kritik sosial yang ditulis oleh sastrawan, selain bertujuan mengecam ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi. Kritik sosial sendiri hadir dari masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan ini, beragam permasalahan yang ada dan menimbulkan banyak kerugian memaksa masyarakat harus melakukan kritik, maka tidak heran terkadang terjadi demo besar-besaran atau kritikan-kritikan melalui media-media sosial yang ada. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat luas tentang permasalahan apa yang sedang terjadi.

Sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimesis yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi

dalam masyarakat. Oleh karena itu pemilihan sosiologi sastra sebagai teori penelaahan dianggap relevan dengan objek dan masalah penelitian.

Bumi Manusia merupakan novel semi-fiksi yang termasuk realisme-sosialis. Novel ini dikatakan sebagai novel semi-fiksi karena tokoh utamanya, Minke, merupakan tokoh cerminan pengalaman RM Tirta Adisuryo, seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan Sarekat Priyayi (organisasi nasional pertama). Lingkungan yang digambarkan pada novel ini adalah Hindia Belanda. Pemilihan latar waktu tersebut sangat membantu pembaca untuk lebih memahami dan mendapatkan isi yang terkandung dalam ceritanya.

Selain itu, ada juga cerita dalam buku ini yang diambil dari rekaman peristiwa yang terjadi pada lingkup waktu tersebut, yakni saat Nyai Ontosoroh mengikuti pengadilan melawan suaminya (kulit putih). Semua cerita rekaan memang mempunyai kemiripan dalam hidup ini karena bahannya diambil dari pengalaman hidup.

Tantangan pertama datang dari keluarganya sendiri yang tidak sudi Minke tinggal dalam rumah seorang Nyai, yang berarti gundik seorang Tuan Belanda. Ayahnya tidak mau mengakui anak lagi. Bencana kedua datang dari pihak sekolah yang karena alasan moral memberhentikannya sebagai siswa. Tetapi bencana sesungguhnya datang dari sepucuk surat dari pengadilan Belanda. Seusai kematian Herman Mellema yang misterius di rumah pelesiran Ah Tjong. Anak Mellema dari istri Belandanya menggugat harta kekayaan yang dengan susah payah dipelihara dan dikembangkan Nyai Ontosoroh. Sebagian besar berupa perusahaan peternakan sapi dan susu olahan. Bukan perusahaan kecil, asetnya besar.

Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang terdapat dalam novel ini juga sangat membantu pembaca mengikuti jalan cerita novel ini dan bagaimana pengarang berhasil menggambarkan semua itu dengan cukup mendetail telah menunjang tersampainya amanat-amanat pengarang kepada pembaca, serta realitas sejarah dan kaitannya dengan realitas-realitas lain harus mampu ditunjukkan oleh karya sastra realisme-sosialis.

Penggambaran latar sosial yang baik merupakan salah satu cara yang dapat membantu pengarang dalam menunjukkan realitas sejarah dan kaitan-kaitannya dengan realitas lain. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa latar sosial dalam novel ini berperan sangat penting dalam penyampaian pesan pengarang kepada pembaca.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji masalah-masalah sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara cetakan Sembilan belas Juni 2015 dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam dari segi masalah sosial masyarakat dalam sudut pandang sosiologi karena dalam novel ini banyak membahas masalah-masalah sosial dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, serta adat istiadat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Novel ini cukup relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian mengingat secara umum ide-ide yang melandasi novel ini sangat dekat dengan kenyataan hidup yang ada di masyarakat kita. Begitu pula pengarang telah berhasil menyisipkan masalah sosial yang akan diresapi oleh pembaca. Mengkaji masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer penting dilakukan karena masalah sosial sangat erat kaitannya terhadap penanaman nilai sosial dan pembentukan kepribadian manusia, dengan mengetahui ketimpangan-ketimpangan atau masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka kita akan tumbuh sebagai pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah masalah sosial apa sajakah yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai masalah sosial yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.

PEMBAHASAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2010: 4) mengemukakan bahwa, “novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, alur dan tokoh, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa novel adalah bentuk prosa yang berukuran luas dan panjang yang berisi tentang kehidupan manusia, bagi tokoh laki-laki dan perempuan yang memiliki watak-watak tertentu dengan menampilkan berbagai aspek kehidupan sehingga mampu membawakan pembaca ke arah perenungan mengenai isi cerita sehingga dapat memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya.

2. Sastra dan Pengarang

“Ada bermacam-macam pendapat terhadap siapa sebenarnya seorang pengarang itu. Kejeniusan sastrawan selalu menjadi bahan pembicaraan. Sejak zaman Yunani, kejeniusan dianggap disebabkan oleh semacam kegilaan (madness) dari tingkat neurotik sampai psikosis. Penyair adalah orang kesurupan (possessed). Ia berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau justru supra-rasional”. Wellek dan Warren dalam (Siswanto 2013).

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: sang pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi biografi juga dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya, yang tentu sangat menarik.

Seperti yang kita sudah kita ketahui, sebuah karya sastra tidak hanya identik dengan pembaca, namun sastra juga identik dengan seorang pengarang. Komunikasi antara sastrawan dengan karya sastranya sendiri lebih banyak bersifat fungsional, yakni manfaat karya sastra yang dituliskannya bagi sastrawan itu sendiri. Siswanto (2013: 77).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa karya sastra dan pengarang tidak hanya menampung fungsi *dulce* (indah) namun karya sastra dan pengarang juga menampung fungsi *utile* (berguna).

3. Sastra dan Masyarakat

Yasa, 2012: 99 menyatakan bahwa, “Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif.” Di samping itu sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Soekanto (2013: 105) bahwa, “sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.”

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan ekspresi sastrawan berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Membaca karya sastra merupakan masukan bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

4. Kritik Sastra

Kritik (sastra) berasal dari kata *krites* (Yunani Kuno) yang berarti hakim. *Krites* sendiri semula beradasal dari *krinein* yang artinya menghakimi. Selanjutnya *kritikos* pada mulanya digunakan pada kaum Pergamon pimpinan Crates untuk membedakannya dengan kaum ahli tata bahasa (bahasawan) atau kaum *gramatikos* pimpinan Aristarchos di Alexandria. Sekarang istilah kritik sastra sudah sangat kuat dan pengertiannya mengalami beberapa perubahan. dapat disimpulkan dari tulisan Wellek dan Warren (2014) bahwa, “kritik sastra berarti pembicaraan tentang karya sastra tertentu. Tetapi juga pengertian suatu kata, seperti halnya kritik sastra, tidak dapat dipastikan atau dimapankan justru karena setiap kata memiliki sejarahnya sendiri.”

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010: 109) menyatakan bahwa, “kritik adalah evaluasi dan analisis dari segi bentuk dan isi melalui proses menimbang, menilai, dan memutuskan.” Kritik yang ilmiah mempertimbangkan baik dan buruknya sebuah realitas sosial, kebenaran dan kesalahan, serta memberikan penilaian yang objektif dan penuh kesadaran.

Dengan demikian, kritik sastra adalah kegiatan penilaian yang ditunjukkan pada karya sastra atau teks. Namun, melihat kenyataan bahwa setiap karya sastra adalah hasil karya yang diciptakan pengarang, maka kritik sastra mencakup masalah hubungan sastra dengan kemanusiaan. Namun, sasaran utama kritik sastra adalah karya sastra atau teks tersebut dan makna bagi kritikus tersebut, bukan pada pengarangnya. Seorang kritikus sastra mengungkapkan pesan dalam satu bentuk verbal dengan bentuk verbal yang lain, mencoba menemukan pengalaman estetis persepsi tentang realitas yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pengamatannya terhadap cara penggunaan bahasa, terhadap kode-kode bahasa yang digunakan.

Kritik Sastra Sebagai Ilmu

Hughes (dalam Wahid, 2004: 31) menyatakan bahwa “kalau kita menganggap kritik sastra itu merupakan suatu ilmu atau suatu disiplin teoritis, maka dengan sendirinya mengakui bahwa ia mempunyai metode dan teknik penelitian ilmiah tertentu seperti juga halnya dengan ilmu-ilmu lain.”

Intinya adalah bahwa kritik sastra bersifat ilmiah karena terikat pada teori, metode dan objek tertentu dengan fungsi memberikan penilaian atas karya sastra berdasarkan teori dan sejarah sastra. Artinya, kritik sastra memerlukan teori dan sejarah sastra, dan sebaliknya, kritik sastra memberikan sumbangan pendapat atau bahan-bahan bagi penyusunan atau pengembangan teori dan sejarah sastra.

Kritik Sebagai Suatu Keterampilan

Wahid (2004: 32), menyatakan bahwa, “kalau kita menganggap kritik sastra adalah suatu *skill* atau keterampilan, maka di atas perlu diadakan evaluasi.” Seperti juga halnya dengan segala evaluasi, bagi kritik inipun diperlukan norma-norma. Kalau norma-norma telah ditetapkan, maka mudahlah kita memberi penilaian yang objektif. Hal ini merupakan sesuatu yang ideal, tetapi sayangnya para kritikus belum merumuskan norma-norma yang dimaksudkan itu secara tegas dan terperinci, namun demikian orang harus beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang belum/tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata itu tetap merupakan suatu ilmu pengetahuan.

Walaupun kita beranggapan bahwa kritik adalah suatu keterampilan, tidaklah pernah merupakan suatu *knack* (yang diperoleh dengan kebiasaan latihan) dan juga tidak pernah merupakan suatu *art* (seni) dan pengerian *fine art* ataupun puisi. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dengan jelas membedakan kata kritik dengan kreasi, bahkan tidak jarang mempertentangkannya.

Kritik Sebagai Suatu Seni

Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat berupa:

- a. Nilai hedonik yang memberikan kesenangan secara langsung;
- b. Nilai artistik yang memanifestasi keterampilan seseorang;
- c. Nilai kultural yang mengandung hubungan yang mendalam dengan satu masyarakat atau kebudayaan;
- d. Nilai etis, moral, religious;
- e. Nilai praktis.

5. Kedudukan dan Fungsi Kritik Sastra

Kedudukan Kritik Sastra

Wahid (2004: 37) menyatakan bahwa, “berbicara tentang kedudukan kritik sastra berarti membicarakan hubungan kritik sastra dengan sastra.” Membicarakan karya sastra berarti membicarakan tentang pencipta dan penikmat. Sastra yang sudah diciptakan oleh pengarang belum tentu langsung dapat dinikmati oleh pembacanya, karena masih dipersoalkan apakah pembacanya siap membaca karya tersebut dengan modal pengetahuan dan kepekaan estetis, atau kalau pembaca sudah mempunyai kesiapan namun masih juga disangsikan apakah karya sastra yang dihadapinya sudah memenuhi persyaratan sebagai karya sastra yang baik. Dengan kata lain bisa terjadi jurang pemisah antara karya sastra dengan penikmatnya. persoalan ini bermula dari kenyataan bahwa penikmatan bisa terjadi apabila sudah terjadi pengertian. Dan pengertian dapat menjadi masalah apabila pandangan, alam pikiran, visi kepengarangan, dan sikap pengarang jauh berbeda atau sama sekali asing bagi pembacanya.

Fungsi Kritik Sastra

Wahid (2004: 37) mengemukakan bahwa, “fungsi utama kritik sastra tidak lain adalah memelihara dan menyelamatkan pengalaman manusiawi serta menjadikannya sebagai suatu proses perkembangan struktur yang bermakna.”

Agar kritik sastra memenuhi fungsinya secara baik, dituntut persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. Harus berupaya membangun dan menaikkan taraf kehidupan sastra,
2. Dijalankan secara objektif tanpa prasangka; dengan jujur dapat mengatakan yang baik itu baik,
3. Mampu memperbaiki cara berpikir, cara hidup, dan cara bekerja para sastrawan.
4. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kebudayaan dan tata nilai yang berlaku dan memiliki rasa cinta dan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap pembinaan kebudayaan dan tata nilai yang benar,
5. Dapat mengembangkan pembaca berpikir kritis dan dapat menaikkan kemampuan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

6. Masalah Sosial

Kecenderungan masalah sosial dalam sastra Indonesia mulai menguat kembali pada era 90-an. Dominasinya kritik sosial dalam kehidupan di luar karya sastra. Gejala sastra vokal atau tidak selalu menjadi bagian dari persoalan masyarakat (Soekanto, 2013: 93).

Dalam pandangan Lubis (2008: 28) menyatakan bahwa, “masalah sosial adalah suatu bentuk kecaman terhadap berbagai ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan suatu keadilan yang manusiawi dengan citra yang tegas dan jernih.” Sedangkan menurut Berger dan Lucman (dalam Ratna, 2007: 117) menyatakan bahwa, “masalah sosial adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tak tergantung oleh kehendak subjek. Konflik dan kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang akan membuat perpecahan. Tetapi dapat memberi kontribusi terhadap harmonisasi sosial.” Harmoni sosial maksudnya terdapat keseimbangan-keseimbangan kepentingan di masyarakat walupun esensinya berbeda-beda.

Dalam mengemukakan masalah sosial, sastrawan dituntut untuk lebih memperhatikan persoalan masyarakat di sekitarnya. Hanya dengan kesungguhan itulah yang biasa menghasilkan karya yang baik. Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya dan memiliki daya observasi yang tajam terhadap persoalan kemasyarakatan, kemudian diungkapkannya ke dalam sebuah karya sastra. Maka secara tidak langsung karya tersebut memiliki peran dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Sebab mampu menggugah hati pembaca untuk memikirkan masalah masyarakat sehingga termotivasi untuk melakukan suatu perbuatan baik.

7. Jenis-Jenis Masalah Sosial

Menurut Soekanto (2013: 310), menyatakan bahwa “masalah sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.” Jadi pada dasarnya masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu masalah sosial tidak akan mungkin dibahas tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Masalah sosial yang dimaksud adalah masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang menimbulkan, kerugian, ketidakadilan, dan bahkan kematian.

Berikut lebih lanjut masalah-masalah sosial yang dibahas oleh Soekanto ialah :

1. Masalah Pendidikan

Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan manusia yang mampu mengembangkan postensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Soekanto (2013: 314).

2. Pergeseran Budaya

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk di ubah. Dengan demikian budaya menurut bahasa sehari-hari adalah suatu kebiasaan, adat istiadat dan suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya. Internal pada diri manusia sendiri, misalnya mengalami pergeseran nilai di dalam dirinya atau penganutnya sudah merasa tidak sesuai dengan dirinya. Eksternal datang dari luar, misalnya pengaruh dari budaya lain dalam bentuk penemuan alat-alat baru seperti yang dulu belum ditemukan tetapi sekarang sudah.

Ketika budaya mengalami pergeseran, pasti merupakan kesepakatan masyarakat. Jadi budaya baru ada jika ada kesepakatan dalam masyarakat. Dampaknya mungkin ada yang pro dan kontra. Ada yang dapat menerima dan yang tidak dapat menerima. Bagi yang tidak terima dinamakan guncangan budaya karena budaya yang tidak dapat diterima. Soekanto (2013: 315).

3. Ketimpangan Jender (Mariginalisasi Perempuan)

Soekanto (2013: 316) menyatakan bahwa, “Jender merupakan istilah yang merujuk pada kesepakatan nilai yang ada dalam masyarakat, untuk menunjukkan pembeda peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan.”

Ketimpangan jender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat, menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. “Hak istimewa” yang dimiliki laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai “barang” milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena. Padahal dalam kehidupan perempuan juga memiliki peran yang sangat penting. Jika diberi ruang untuk mengembangkan potensi diri, berkarya, dan berinovasi sesuai dengan bidang yang disukai, maka perempuan akan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya. Salah satu contohnya dengan menjadi perempuan karir yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Margin artinya batas atau pinggir atau tepi; marjinal berarti berhubungan dengan batas atau tepi; marjinal menunjukkan karakteristik yang berhubungan dengan batas suatu tepi atau pinggir dari pusat; misalnya, dalam dimensi budaya ataupun geografis.

Marjinal berarti wilayah pinggiran atau daerah tepian. Marjinalitas mempunyai arti yang menunjuk pada suatu kondisi atau situasi dari seseorang atau kelompok atau sesuatu yang berada pada posisi marjinal atau berada pada wilayah pinggiran dari komunitas atau struktur atau sistem yang di dalamnya seseorang atau kelompok atau sesuatu itu ada atau hidup. Marjinalitas untuk menjelaskan bahwa seseorang atau kelompok atau sesuatu memiliki keadaan marjinal.

Marjinalisasi menghasilkan orang-orang atau individu (atau pun kelompok baru yang) marjinal; yaitu mereka yang terpasung dalam ketidakpastian psikologis di antara dua (atau lebih) komunitas masyarakat/sosial; sehingga mereka penuh dengan ketidakmampuan mengekspresikan diri serta terbatas (karena dibatasi) daya jangkanya.

4. Konflik Sosial

Soekanto (2013: 316) menyatakan bahwa, “konflik sosial adalah proses sosial yang terjadi pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman dan kekerasan atau amarah.”

Dalam kelompok masyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Jika telah terjadi konflik dampak negatifnya dapat menimbulkan keretakan hubungan antar individu dan kelompok, menyebabkan rusaknya berbagai harta benda dan jatuhnya korban jiwa, adanya perubahan kepribadian, menyebabkan dominasi kelompok pemenang.

5. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah sosial yang paling kompleks dan belum terselesaikan sampai hari ini. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), bahwa pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, banyak program pemerintah yang digalakan baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengurangi angka pengangguran yang jumlahnya makin hari makin bertambah.

Ada banyak faktor yang menyebabkan angka pengangguran makin meningkat di antaranya adalah kurang tersediannya lapangan kerja yang memadai untuk menyaring para pencari pekerja dan kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh untuk memasuki dunia kerja. Soekanto (2013: 318).

6. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan yakni masalah yang berhubungan dengan masalah demografi, antara lain: bagaimana menyebarkan penduduk secara merata dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran. Soekanto (2013: 320).

Kepadatan penduduk yang tidak seimbang merupakan salah satu masalah kependudukan di Indonesia yang belum bisa diatasi sepenuhnya sampai saat ini. Telah disebutkan sebelumnya di awal bahwa jumlah penduduk Indonesia berada di urutan ke empat terbesar di dunia setelah berturut-turut China, India, Amerika Serikat dan keempat adalah Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia dari hasil Sensus 2015 mencapai angka 237.641.326 (www.bps.go.id). Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah. Dari sensus tahun 1971-2010, jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah.

7. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kehidupan tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan sebuah masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbul nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial.

Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya, sehingga mereka mampu mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai suatu masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Hal ini terlihat di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta; seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil, sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

8. Kejahatan

Soekanto (2013: 323) menyatakan bahwa, "kejahatan yang paling mendapatkan perhatian adalah *white-collar crime*, yang timbul pada abad modern ini." *white-collar crime* sendiri adalah bentuk kejahatan yang terjadi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat.

Banyak ahli beranggapan bahwa tipe kejahatan ini merupakan akses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekankan pada aspek material finansial belaka. Oleh karena itu, pada mulanya gejala awal ini disebut *business crime* atau *economic criminality*. Memang, *white-collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh para pengusaha atau pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya. Keadaan keuangannya yang relatif kuat, memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan.

Golongan tersebut menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya karena kekuasaan dan keuangannya yang dimilikinya dengan kuat. Sukar sekali untuk memidana mereka sehingga dengan tepat dikatakan bahwa kekuatan penjahat *white-collar crime* terletak pada kelemahan korban-korbannya.

9. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, yang termasuk pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat menurut Soekanto (2013: 327). antara lain:

1. Pelacuran, diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri sendiri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan sejumlah uang.

2. Delinkuesi anak-anak, sorotan terhadap Indonesia terutama tertuju pada pelanggaran yang dilakukan anak-anak muda di kelas sosial tertentu yang tergabung dalam ikatan atau organisasi baik formal maupun semi formal yang mempunyai tingkah laku yang kurang disukai di masyarakat pada umumnya.
3. Alkoholisme, dapat diartikan sebagai gaya hidup membudayakan alkohol.
4. Homoseksualitas, adalah orang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksualnya.

10. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delikueni, dan sebagainya) dan sikap yang apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Soekanto (2013: 330).

Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewas dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu banyak belajar mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatan.

11. Diskriminasi

Diskriminasi pada dasarnya adalah penolakan atas HAM dan kebebasan dasar. Dalam Pasal 1 butir 3 UU No. 39/1998 tentang HAM disebutkan pengertian diskriminasi adalah “setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan sosial lainnya.

Pengertian yang luas tersebut memperlihatkan bahwa spektrum diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk pada setiap bidang kehidupan secara langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi tersebut dapat bersumber dari peraturan perundang-undangan dan kebijakan Pemerintah yang mengandung unsur-unsur diskriminasi. Atau dapat pula berakar pada nilai-nilai budaya, penafsiran agama, serta struktur sosial dan ekonomi yang membenarkan terjadinya diskriminasi.

8. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Masalah Sosial

Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Menurut Soekanto (2013: 361) menyatakan bahwa, “faktor yang melatar belakangi munculnya masalah sosial yang timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial”

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah sosial di antaranya:

- a. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi.
- b. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya.
- c. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor biologis.
- d. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor sosial.

9. Sosiologi Sastra

Faruk (2012: 164) menyatakan bahwa, “sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.” Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala

masalah ekonomi, agama, politik, budaya dan lain-lain (yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial) kita dapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap”.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Ada dua kecenderungan pokok dalam penelitian sosiologis terhadap karya sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaan dengan metode analisis teks untuk mengetahui lebih dalam lagi gejala sosial ekonomi luar karya sastra. Dalam kritik sastra dengan teori sosiologi sastra, teks sastra menjadi sumber penelitian (Pradopo, 2003: 258).

10. Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Penelitian Sastra

Berbeda dengan pendekatan biografis yang semata-mata menganalisis riwayat hidup, melalui proses pemahaman mulai dari individu kemasyarakatan, pendekatan sosiologis menganalisis manusia dan masyarakat ke individu. Pendekatan biografis menganggap karya sastra untuk pengarang, sedangkan pendekatan sosiologis menganggap karya sastra milik masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh masyarakat, b) pengarang itu adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kenyataan di dalam masyarakat, d) hasil karya itu kembali dimanfaatkan oleh masyarakat (Ratna, 2004: 60).

Dengan pertimbangan sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut:

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut juga sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan-hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
3. Menganalisis karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Dikaitkan dengan perkembangan penelitian karya sastra, penelitian yang kedualah yang dianggap paling relevan. Pertama, dibandingkan dengan model penelitian yang pertama dan ketiga, dalam model penelitian yang kedua karya sastra bersifat aktif dan dinamis sebab keseluruhan aspek karya sastra benar-benar berperan. Kedua, dikaitkan dengan ciri-ciri sosiologi sastra kontemporer, justru masyarakatlah yang paling berperan (Ratna, 2004: 341).

Sejalan dengan pendapat tersebut, sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra (Endraswara, 2011: 5). Selain itu, sosiologi sastra menghubungkan karakter tokoh-tokoh dan situasi yang ada dalam cerita dengan situasi sejarah yang melingkupi kehidupan (Yasa, 2012: 23).

11. Sosiologi Karya

Wellek dan Warren dalam (Endraswara, 2011: 108) dalam bukunya tentang kitab belajar sastra, mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi 3 tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, sosiologi pembaca.

Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan latar belakang sosial, status sosial (sumber ekonomi) pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

Kedua, sosiologi karya yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya yang berkaitan masalah sosial. Karya tersebut dikaji dari sisi kemasyarakatan yang mengitarinya.

Klasifikasi semacam ini, akan menemukan aneka macam teks sosial sastra. Teks dipandang sebagai refleksi historis. Teks sastra merupakan sebuah dokumen.

Ketiga, sosiologi pembaca yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca, pembaca karya sastra berasal dari berbagai macam-macam golongan, kelompok agama, pendidikan, umur, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra ditelaah pengaruh karya sastra tersebut, terhadap sekelompok pembaca serta sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial.

Penelitian sosiologi karya bararti penelitian yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian tersebut mengutamakan teks sastra. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, struktur tersebut kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan atau referensi-referensi yang ada baik berupa naskah novel maupun studi-studi yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan melalui beberapa referensi, dan sumber buku penunjang lainnya yang mencakup serta mendukung penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang mengandung masalah-masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara cetakan Sembilan belas Juni tahun 2015 yang terdiri atas 549 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca teks novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang menjadi objek penelitian ini. Tetapi sebagai kegiatan refleksi sosial maka peneliti juga mengaitkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam novel dengan keadaan masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini di masyarakat.

Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada masalah sosial, untuk mengetahui relevansi keadaan yang digambarkan dalam novel dengan keadaan masyarakat.

Selengkapnya teknik analisis data yang dimaksud akan dilakukan dengan tahapan berikut.

1. Identifikasi data, maksudnya data yang sudah ada diberi kode sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasi (mengelompokan) data yang menyangkut masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Deskripsi data, yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang akan 1 dalam bentuk pembahasan.
4. Analisis data, yaitu menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan.
5. Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Masalah-masalah Sosial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

a. Ketimpangan Gender (Marginalisasi Perempuan)

Bentuk marginalisasi dalam novel *Bumi Manusia* ialah dimana kaum perempuan tidak punya hak untuk berkespresi, mengemukakan pendapat, entah itu pembatasan yang dilakukan oleh suami-suami mereka, ayah dari anak mereka, maupun pihak Eropa itu sendiri. Berikut dalam kutipan :

(Data 1)

“Tidak sepeti ayahku, Ann. Aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu, Ann, hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain, tak ada pilihan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 119).

Sungguh membaca kutipan di atas memperlihatkan keadaan dimana perempuan begitu direndahkan. Anggaplah seperti berikut, pada zaman tersebut, misalkan ada seorang ayah memiliki anak perempuan, tetapi si ayah hanya orang miskin, tidak bekerja. Seketika ada tawaran baginya sebuah jabatan, dengan syarat anak perempuannya itu sebagai jaminan, maka si anak perempuan, tak tahu menahu apa-apa, dia hanya menunggu di rumah, ketika si pemberi jabatan datang, disuguhkannya anak perempuannya itu, lalu terjadi transaksi terang-terangan dirumah itu, bukan pernikahan ataupun pelamaran, melainkan penjualan bebas berbentuk manusia, ironis, perempuan tidak punya hak bicara pada zaman itu.

Marginalisasi atas hak hidup juga dialami Annelies, anak perempuan Nyai Ontosoroh/Sanikem hal tersebut terjadi saat Tuan Herman Mellema meninggal, ia hanya menerima hak waris sedikit karena statusnya hanya sebagai anak akuan bukan anak syah dari Tuan Herman Mellema. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.:

(Data 6)

“Berdasarkan permohonan dari Ir. Maurits Mellema, dan ibunya, Mevrouw Amelia Mellema Hammers, anak dan janda mendiang Tuan Herman Mellema, melalui advokatnya tuan Mr Hans Graeg, berkedudukan di Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta-benda mendiang Tuan Herman Mellema untuk kemudian karena tidak ada tali perkawinan yang syah antara Tuan Herman Mellema dengan Sanikem membagi menjadi: Tuan Ir.Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat bagian $\frac{4}{6} \times \frac{1}{2}$ harta peninggalan; Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diakui masing-masing mendapat $\frac{1}{6} \times \frac{1}{12}$ harta peninggalan. Berhubungan Robert Mellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara ataupun untuk selama-lamanya, warisan yang menjadi haknya akan dikelola oleh Ir.Maurits Mellema.”

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak lama di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki terhadap perempuan.

b. Konflik Sosial (Kekerasan Terhadap Perempuan)

. Soekanto (2013: 317) menyatakan bahwa “Konflik sosial adalah proses sosial yang terjadi pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman dan kekerasan atau amarah.”

Kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi dalam bentuk yang cukup variatif. Kekerasan terhadap perempuan ini tidak lagi memandang korban dari satu dimensi saja. Namun,

banyak dimensi. Seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Tapi, tindak kekerasan masih menempatkan perempuan sebagai objek korban. Kekerasan terhadap kaum perempuan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal antara lain penyelundupan, kekerasan rumah tangga, penyekapan, pemerkosaan, perampokan, penganiayaan, pembunuhan, dan perdagangan perempuan dan anak-anak.

Di dalam novel *Bumi Manusia*, kekerasan terhadap perempuan begitu kontras terjadi. Perempuan yang umumnya lemah secara fisik dibandingkan dengan laki-laki hal ini menambah ketidaberdayaan perempuan dalam membela diri dan hak, yang terjadi adalah kepasrahan diri dan berharap sebuah penyiksaan tidak menimbulkan trauma, cacat fisik, hingga kematian.

Sepertinya halnya yang terjadi oleh Maiko, Annalies, Min Hwa dan Sie-sie. Mereka adalah korban kekuasaan para lelaki, dipaksa menjadi pelacur dan sisksaan pun tidak terlepas dari kehidupan mereka. Berikut dalam beberapa kutipan :

(Data 1)

“Tetapi kebangganku tidak berlalu lama umurnya. Hanya lima bulan. Majikanku, orang jepang itu, kemudian dia terlalu benci padaku. Aku sering dipukulinya, malah pernah aku disiksanya dengan sundutan api rokok.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 252)

Wujud kekerasan terhadap perempuan yang terjadi berdasarkan kutipan di atas adalah pada kalimat “aku sering dipukulinya” dan “aku disiksanya dengan sundutan api” siksaan-siksaan seperti ini tidaklah seharusnya terjadi kepada kaum perempuan. Selain dapat mengakibatkan cacat fisik bahkan berujung pada kematian. Kejadian nyata seperti kutipan di atas adalah kasus TKI yang di mana pada bulan September lalu video penyiksaannya tersebar di media sosial *Facebook*. Terlihat bagaimana perempuan-perempuan itu disiksa dengan cara ditendang serta dipukul dengan sekuat tenaga, hal ini tentu sangat menyedihkan dan dapat memberikan trauma yang mendalam bagi korban.

Kekerasan terhadap perempuan pun juga terjadi pada Annalies, anak Sanikem/Nyai Ontosoroh. Bahkan lebih kejamnya ia disiksa dan diperkosa oleh kakanya sendiri Robert Suuhrof. Berikut dalam kutipan :

(Data 3)

“Tangannya yang kotor memegang bahu dan aku marahi. Dia merangsang aku, Mas, seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam glagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul glagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku. Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, mencakari mukanya. Otot-ototnya yang kuat tak dapat aku lawan. Aku berteriak-teriak memanggil Mama dan Darsam. Suara itu mati di balik telapak tangannya. Pada waktu itu aku baru mengerti peringatan Mama: Jangan dekat pada abangmu. Sekarang aku baru mengerti, hanya sudah terlambat. Sudah lama Mama menyindirkan kemungkinan dia rakus akan warisan Papa.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 362.).

(Data 4)

“Kemudian ternyata olehku dia hendak perkosa aku, sebelum membunuh. Ia sobeki pakaianku. Mulutku tetap tersumbat. Dan kudaku meringkik- ringkik keras. Betapa sekarang kupinta pada kudaku untuk menolong. Kubelitkan kedua belah kakiku seperti tambang, tapi ia urai dengan lututnya yang perkasa. Kecelakaan itu tak dapat dihindarkan.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 362-363).

Dari dua kutipan di atas terlihat bagaimana penyiksaan secara seksual terjadi oleh Annalies yang dilakukan oleh kakanya sendiri. Kasus-kasus pelecehan seksual terhadap keluarga sendiri sudah sering terjadi. Di media-media sosial banyak pemberitaan tentang kasus-kasus pelecehan seksual,

salah satunya adalah kasus seorang ayah yang tega menghamili anaknya serta kasus penyiksaan fisik lainnya seperti kasus seorang ibu yang tega menyiksa anaknya hingga memar di seluruh tubuhmu bahkan tidak jarang hasil dari kasus-kasus penyiksaan dan pelecehan tersebut kerap menimbulkan korban jiwa.

Perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lebih lemah, maka hal tersebut mendorong laki-laki boleh dan bisa seenaknya melecehkan perempuan. Banyak terjadi kasus-kasus pelecehan seksual terhadap perempuan justru bukan karena unsur kecantikan, namun karena kekuasaan dan stereotipe gender yang lekat pada kaum perempuan.

c. Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat (Palacuran)

Di dalam novel *Bumi Manusia*, tergambar dengan jelas bagaimana budaya pelacuran itu menyatu dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan masalah serius, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya khususnya perempuan untuk menjadi pramusaji. Semua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Berikut dalam kutipan kehidupan pramusaji dalam novel *Bumi Manusia* :

(Data 1)

“Lugi Nyo, lugi jadi anak muda beduit. Di setiap lumah plesiran Tionghoa seperti ini selalu ada noni Jepang. Lugi, Nyo, lugi. Tidak pernah masuk lumah lampu melah di kota? Di kembang Jepun? Di betawi? Memang benal-benal lugi.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 248).

(Data 2)

“Hampir setiap orang Tionghoa kaya raya mempunyai suhian, rumah plesirannya sendiri. Di Hongkong, singapura, Betawi, mau pun Surabaya sama saja adat mereka, yaitu menggilirkan rumah plesirnya masing-masing di antara mereka. Begitulah maka pada suatu hari rumah plesiran Babah Ah Tjong mendapat giliran.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 256).

Dua kutipan di atas memperlihatkan bagaimana budaya rumah-rumah plesiran hadir dan tumbuh di zaman itu. Kutipan pertama dimana Babah Ah Tjong dengan jelas mengatakan bahwa setiap rumah plesiran Tionghoa selalu ada wanita-wanita pramusaji yang siap melayani tamu-tamu, rumah plesiran Tionghoa itu sendiri sudah ada sejak dulu dari zaman Hindia-Belanda hingga sampai detik ini. Sedangkan kutipan kedua lebih jelas lagi menceritakan bagaimana adat/kebiasaan mereka yaitu saling menggilirkan rumah-rumah plesiran mereka. Sudah tertata dengan baik siapa saja yang berhak mendapat giliran agar rumah plesirannya yang mendapat kesempatan. Hal ini tentu memberi dampak buruk di lingkungan sekitar rumah-rumah plesiran. Hampir bisa dipastikan bahwa orang-orang yang berada di lingkungan tersebut tentu akan dengan mudah terpengaruh. Bagi perempuan-perempuan pramusaji sendiri, menjadi plesiran tentu bukanlah pekerjaan yang baik sebab pekerjaan itu telah melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, tentu membuat masyarakat ada yang resah dan tidak suka.

Dari kutipan di atas memberikan gambaran kehidupan sebuah suhian, atau pada hari ini disebut rumah bordil, kegiatan tersebut tentunya melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Kehidupan para pramusaji tentu membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial. Bukan hanya karena persoalan melanggar norma dan aturan, tetapi dari kacamata kesehatan, begitu banyak penyakit-penyakit mematikan yang diperoleh karena pekerjaan ini, baik itu pria maupun perempuan cenderung terinfeksi penyakit mematikan yaitu HIV AIDS.

d. Diskriminasi

Adapun bentuk diskriminasi yang terjadi di dalam novel *Bumi Manusia*, adalah perdebatan antara Eropa dan pribumi, dengan semena-mena Eropa menganggap peradaban mereka lebih unggul, mereka ras kulit putih, tinggi dan maju dalam teknologi modern. Berikut beberapa diskriminasi sosial dalam kutipan:

(Data 1)

“Aku masih banyak pekerjaan.”

“Kecut sebelum turun gelanggang.” Tuduhnya.

Aku tersinggung. Aku tahu otak H.B.S dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadapku.”

(*Bumi Manusia*, Hlm. 17-18).

Percakapan ini terjadi sewaktu Robert Suurhof datang ke asrama Minke, di mana Minke sedang memandangi poster seorang perempuan yang terpajang dikamarnya, Minke berangan-angan andai dia dapat bertemu dengan gadis yang dia idamkan, namun dengan cepat Robert melecehkan Minke, apakah dia berani bertemu seorang perempuan di dunia nyata, mungkin tidak bagi Robert sebab bagi Robert Pribumi itu jelek jauh dibanding mereka yang memiliki darah Eropa.

e. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan empat masalah sosial yaitu, masalah sosial berupa Ketimpangan Jender (marginalisasi perempuan), dan konflik sosial (kekerasan terhadap perempuan), pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (pelacuran), dan Diskriminasi.

Penekanan pada masalah sosial direalisasikan dengan masalah-masalah yang terdapat di dalam novel *Bumi Manusia* serta dikaitkan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dengan kesimpulan hasil penelitian yang disesuaikan dengan teori-teori yang ada bahwa, adanya ketidakadilan dalam kehidupan sosial dapat menimbulkan sebuah masalah maupun tanggapan dari masyarakat terhadap jalannya sistem sosial yang terjadi.

Masalah-masalah sosial yang dikemukakan dalam penelitian ini ialah masalah sosial yang umumnya ada di masyarakat, seperti yang dipaparkan sebelumnya terdapat sepuluh masalah sosial di antaranya, masalah sosial Masalah Pendidikan, Pergeseran budaya, Ketimpangan gender (Marginalisasi Perempuan), Konflik sosial Pengangguran, Kemiskinan, Kejahatan, Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, Masalah generasi muda masyarakat modern, dan Diskriminasi.

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer masalah sosial yang paling dominan adalah tentang diskriminasi serta penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, pembaca dapat melihat gambaran kehidupan di zaman Hindia-Belanda bagaimana diskriminasi yang terjadi serta kehidupan para kaum perempuan pada zaman itu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya kekerasan terhadap kaum perempuan masih juga terjadi sampai detik ini di seluruh pelosok dunia. Adapun masalah-masalah sosial yang tidak terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah masalah pendidikan, pergeseran budaya, pengangguran, kependudukan, kemiskinan, kejahatan, dilekuensi, alkoholisme, dan homoseksualitas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer yang paling dominan adalah tentang penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, pembaca menjadi paham bahwa betapa kerasnya kehidupan para kaum perempuan pada zaman itu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masih juga terjadi sampai detik ini di seluruh pelosok dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Akademik Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Gama Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2007. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*: Yogyakarta: Aditnya Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati